

LAPORAN PENELITIAN



Jaringan Sosial Komunitas Orang Bajo
di Desa Bajoe, Soropia - Konawe –Sulawesi Tenggara
(Studi Terhadap Perubahan Struktur Sosial Masyarakat Pesisir Khususnya Orang Bajo)

Disusun oleh:

WAWAN RUSWANTO
OBED BIDA

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS TERBUKA
2012

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN**

- A. Judul Penelitian : Jaringan Sosial Komunitas Orang Bajo di Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe
–Sulawesi Tenggara
(Studi Terhadap Perubahan Struktur Sosial Masyarakat Pesisir Khususnya
Orang Bajo)
- B. Bidang Ilmu : Sosial
- C. Ketua Peneliti :
1. Nama, Gelar, NIP: Wawan Ruswanto, Drs.M.Si /196307151991031006
 2. Jenis Kelamin : Laki-laki
 3. Gol/pangkat/ : IVa/Pembina Tk I
 4. Jabatan fungsional : Lektor Kepala
 5. Fakultas/Jurusan : ISIP/Sosiologi
- D. Anggota Peneliti :
1. Nama, Gelar, NIP : Jony Puspa K., SE, MSi. /
 2. Jenis Kelamin : Laki-laki
 3. Gol/pangkat/ : IIIb/Penata Tk I
 4. Jabatan fungsional : Asisten Ahli
 5. Fakultas/Jurusan : FEKON/Ekonomi Pembangunan
- E. Lokasi Penelitian : Kecamatan Soropia Konawe, Sulawesi Tenggara
- F. Tahun Pelaksanaan : 2012
- G. Sumber Biaya : LPPM-UT
- H. Biaya Penelitian : Rp. 19.700.000,- (Sembilan belas juta tujuh ratus ribu rupiah)

Mengetahui,
Kepala UPBJJ-UT Kendari,

Jakarta, 15 Maret 2012
Ketua Peneliti ,

Drs. Wawan Ruswanto, M.Si.
NIP. 196307151991031006

Drs. Wawan Ruswanto, M.Si.
NIP. 196307151991031006

Menyetujui,
Ketua LPPM- UT,

Drs.Agus Joko Purwanto, MSi.
NIP.

BAB I PENDAHULUAN

a. Latar belakang Masalah

Kehidupan para nelayan tradisional yang tinggal di kawasan pesisir seringkali diidentikan sebagai kelompok masyarakat dari golongan yang miskin. Di berbagai wilayah, seperti para nelayan hanya dijadikan objek eksploitatif oleh kalangan tertentu, yaitu mereka yang mempunyai akses terhadap sumber daya yang berlebih baik modal ataupun sarana lainnya. [Di sisi lain](#), para nelayan dianggap sebagai kelompok yang hanya mempunyai sumber produksi yang kurang terkendali dan terbatas. Nelayan sebagai produsen ikan seringkali tergantung pada musim, ada saat dimana produksi cukup melimpah dan saat lain produksi mereka benar-benar rendah. Ketika produksi ikan cukup melimpah, para nelayan pun tidak bisa mengendalikan harga. Fluktuasi harga seringkali dikendalikan oleh para pedagang atau pihak lain yang mempunyai sumber modal. Oleh karenanya, para nelayan tidak memperoleh surplus pendapatan sehingga dampaknya terhadap kesejahteraan mereka tidak kunjung meningkat. Demikian pula yang terlihat melalui studi penjajagan yang peneliti lakukan pada masyarakat Orang Bajo pada tahun 2010-2011 di beberapa daerah masyarakat Bajo yang tinggal di kawasan pesisir Sulawesi Tenggara.

Masyarakat Bajo atau Bajoe hidup dan bermukim di pesisir pantai. Pemukiman yang paling memungkinkan bagi Orang Bajo agar memudahkan mereka pergi ke laut untuk melakukan pekerjaan mereka menangkap ikan sebagai nelayan. Kehidupan masyarakat Bajo sebelumnya jauh dari pemukiman orang “darat” pada umumnya yang biasa hidup sebagai petani. Mereka hidup di manapun, secara berpindah-pindah mengikuti sumber atau potensi ikan pada musim tertentu. Setelah di satu tempat dianggap tidak ada sumber ikan maka orang Bajo akan berpindah tempat, biasanya mereka hidup berkelompok. Tempat tinggal yang lama mereka tinggalkan dan kemudian mereka mendirikan pemukiman baru di tempat dimana ikan-ikan akan lebih mudah didapatkan.

Orang Bajo memang bukan “orang darat”, mereka adalah “orang laut”, yang secara turun temurun hidup di laut. Mereka sangat menggantungkan hidupnya pada laut. Laut menjadi sumber kehidupan bagi Orang Bajo. Orang Bajo hampir tidak mengerti bagaimana untuk bisa hidup di darat, misal sebagai petani. Proses perubahan yang terjadi di sepanjang waktu telah pula membawa perubahan pada masyarakat Bajo. Seperti halnya pada masyarakat Bajo di Soropia,

awalnya mereka hidup di Pulau Bokori, sebuah pulau kecil yang tidak terlalu jauh dari daratan Pulau Sulawesi bagian Tenggara tetapi sekarang mereka hidup menetap di bagian pantai Pulau Sulawesi. Secara administratif pemerintahan, masyarakat Bajo yang menjadi area penelitian adalah menempati wilayah Desa Bajoe Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe. Pemukiman mereka saat ini merupakan pemukiman baru hasil re-lokasi pemerintah. Hampir seluruh masyarakat Bajoe di bagian terdekat Pulau Sulawesi bagian Tenggara kini hidup menetap di daerah pesisir pantai Sulawesi Tenggara. Pemukiman Tetap yang berada di pesisir pantai ini dianggap pemukiman yang paling memungkinkan untuk dijadikan tempat hidup. Jadilah mereka harus mengadaptasikan diri sebagai penduduk yang tidak lagi berpindah-pindah seperti dahulu (tanpa harus terdaftar sebagai penduduk di suatu tempat/wilayah pemerintahan tertentu). Saat ini mereka harus secara resmi menjadi penduduk dari suatu desa atau kelurahan tertentu di mana mereka tinggal. Pemukiman mereka tidak lagi dibuat berdasarkan pengelompokan sosial yang mereka miliki sebelumnya, tetapi langsung diatur berdasarkan ketentuan formal yang berbasis desa/kelurahan dengan menekankan pada jumlah kepala keluarga dalam satu kelurahan. Mereka ditempatkan pada satu wilayah desa/kelurahan yang didasarkan atas kelompok sosialnya terdahulu tetapi terbagi-bagi lagi ke dalam wilayah dukuh atau desa yang berbeda-beda. Satu desa/kelurahan yang diteliti terbagi ke dalam 3 dukuh.

Diakui bahwa bagaimanapun kehidupan mereka pada pemukiman saat ini masih lebih baik daripada saat di pemukiman sebelumnya. Sebelumnya, satu rumah dapat dihuni oleh 2-4 kepala keluarga (KK), dimana orang tua hidup bersama satu atap dengan anak-anak mereka yang sudah menikah. Namun di tempat pemukiman yang baru, pemerintah setempat mengupayakan setiap kepala keluarga mendapatkan rumah masing-masing sebagai tempat tinggalnya. Kondisi demikian, diasumsikan akan membawa dampak pada pola kehidupan sosial mereka terutama di dalam struktur keluarga dan hubungan-hubungan sosial yang terdapat pada komunitas Orang Bajo. Sejauh mana perubahan pola pemukiman yang baru dapat mempengaruhi struktur sosial dan pola hubungan mereka dalam kehidupannya sehari-hari? Sejauh mana mereka (warga bajo) saling berbagi tugas dan peran dalam membentuk dan mempertahankan sebuah komunitas sosial di tempat yang baru?

Kondisi di tempat yang baru, menuntut berbagai upaya sebagai strategi mereka dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Lampe dan Rudiatin pernah menuturkan bahwa hubungan yang dijalin oleh para nelayan sehubungan dengan pekerjaannya tidak semata-mata

berkaitan dengan aktivitas ekonomi, tetapi telah dipertebal dengan aktivitas-aktivitas non ekonomi, walaupun pada saat tertentu hubungan non ekonomi tersebut mempunyai sumbangan yang penting terhadap terselenggaranya hubungan yang bersifat ekonomi. Sejak lama, hubungan-hubungan yang terjalin dengan pihak lain seperti dengan para pedagang terbentuk semakin mantap karena di antara mereka saling membutuhkan (Lampe, 1989; dan Rudiatin, 1997).

Di satu sisi hubungan yang terjadi antara nelayan dengan pihak lain dapat berlangsung secara seimbang, misalnya hubungan yang didasarkan atas pertemanan atau kekerabatan. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa hubungan tersebut berlanjut pada tingkat yang kurang seimbang, dimana pihak yang mempunyai sumber daya yang berlebih pada akhirnya mempunyai posisi (status) yang lebih tinggi. Bahkan pada tingkat tertentu hubungan itu bisa saja mengarah pada kondisi eksploitatif, dimana nelayan berada pada posisi di bawah, sehingga kekuatan tawar-menawar (*bargaining power*) dalam pembuatan keputusan (ekonomi) berada pada kedudukan yang rendah (Bailey, 1982; dan Mubyarto, 1985).

Pada kondisi demikian, menuntut keterlibatan lembaga formal yang dibina oleh pemerintah, yang bertujuan untuk mengurangi atau bahkan memutuskan ikatan hubungan yang tidak seimbang. Berbagai upaya pemerintah seperti sarana bantuan modal dan penyediaan tempat pelelangan ikan, bahkan bantuan relokasi pemukiman mereka diharapkan dapat membantu komunitas nelayan Orang Bajo meningkatkan kesejahteraan/kesempatan hidup yang lebih baik. Walaupun pada kenyataannya, bantuan pemerintah tersebut belum tentu dapat mewujudkan harapan kedua belah pihak, bahkan justru menimbulkan masalah baru yang mengarah pada terjadinya konflik kepentingan. Selain itu, bantuan ekonomi produksi bahkan dapat berdampak pula pada perubahan struktur sosial lama karena adanya peluang baru bagi aktor-aktor tertentu dalam mendapatkan kesempatan untuk memperoleh akses pada sumber-sumber kekuasaan atau pun sumber-sumber ekonomi.

Realitas masyarakat Bajo di Sulawesi Tenggara umumnya dan di Soropia pada khususnya, mereka termasuk ke dalam masyarakat nelayan kecil yang mengoperasikan perahu-perahu berukuran kecil. Jangkauan para pemilik modal untuk menginvestasikan modalnya relatif tidak ada. Mereka mengusahakan peralatan nelayan secara individu atau keluarga. Hal demikian di ungkapkan seorang informan bahwa orang Bajo tidak terbiasa bekerja sama secara kelompok untuk mengoperasikan perahu besar (kapal) dalam menangkap ikan. Kondisi demikian

memperlihatkan bahwa pola nelayan yang dilakukan oleh masyarakat Bajo di Soropia masih menggunakan pola lama secara turun temurun.

Dari segi administratif pemerintahan desa, mau tidak mau pada akhirnya ada warga masyarakat yang terlibat dalam urusan pemerintahan desa. Dalam kondisi inipun mereka yang terlibat di pemerintahan desa masih menyempatkan dirinya untuk mencari tambahan ekonomi keluarga dengan tetap menjalankan perannya menjadi nelayan. Seperti yang sudah dikatakan di atas, bahwa kehidupan nelayan tidak dapat dilepaskan dari begitu saja oleh mereka yang sudah terlibat dalam urusan pemerintahan. Kebiasaan seperti halnya yang dilakukan nenek moyang mereka masih melekat pada generasi masa kini. Dalam konteks ini terlihat bahwa ada peran-peran baru yang dijalankan warga masyarakat Bajo setelah terjadinya proses re-lokasi pemukiman mereka, yaitu mengurus masalah-masalah administratif urusan pemerintahan desa.

Dalam konteks keluarga sebagai kesatuan adat dan sosial kemasyarakatan, ada beberapa warga sejak dahulu didaulat sebagai orang yang dianggap lebih tahu dan memahami tentang adat istiadat yang mereka miliki, terutama berhubungan dengan bagaimana mereka menjalankan kehidupannya sehari-hari sebagai nelayan dan sebagai orang Bajo. Ada orang-orang tertentu yang dianggap sebagai tetua adat yang menjaga berbagai nilai-nilai dan norma-norma kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, melaksanakan ritual yang menyangkut siklus kehidupan ataupun ritual yang berhubungan dengan pekerjaan mereka sebagai nelayan.

b. Permasalahan

Tempat tinggal pada pemukima yang baru sebenarnya sangat memungkinkan masyarakat Bajo lebih relatif terbuka untuk dapat mengakses pada sumber-sumber kekuasaan ataupun ekonomi. Realitas yang ada tidak semua dari mereka memperoleh dan memanfaatkan sumber-sumber tersebut untuk meningkatkan kehidupan mereka, sehingga muncul aktor-aktor baru (bisa orang luar) dalam kehidupan mereka. Pada tingkat yang lebih jauh adalah adanya perubahan tata nilai dalam kehidupan bermasyarakat sebagai salah satu konsekuensi dari tempat pemukiman mereka yang baru, baik pada tataran individu maupun kelompok.

Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa struktur sosial masyarakat Orang Bajo pada masa kini telah mengalami adaptasi dengan kondisi-kondisi sosial ekonomi yang berubah baik oleh karena adanya tuntutan eksternal maupun tuntutan internal mereka. Dalam penelitian ini, permasalahan yang ingin dikaji adalah bagaimana bentuk struktur sosial Orang Bajo pada masa kini yang

terwujud dalam sistem interaksi sosial dan jaringan sosial mereka, khususnya yang terjadi pada masyarakat Orang Bajo setelah bermukim sekitar 20 tahun di pesisir daerah Soropia Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara?

c. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan sistem interaksi sosial dalam kelompok-kelompok masyarakat Orang Bajo.
2. Mendeskripsikan pola jaringan sosial komunitas pesisir Orang Bajo.
3. Mendeskripsikan struktur sosial komunitas pesisir Orang Bajo pada masa kini sebagai bentuk mekanisme adaptif terhadap kehidupan masa kini.

d. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut.

1. memperoleh gambaran tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh komunitas pesisir
2. dapat memberikan masukan dalam penyusunan program pemberdayaan masyarakat pesisir yang berpihak pada kesejahteraan warga masyarakat setempat.
3. Sebagai masukan dalam memperkaya materi modul Sistem Sosial Indonesia (ADNE4214) dan Teori Perubahan Sosial (SOSI4305) khususnya materi tentang tatanan kehidupan masyarakat dan perubahan social masyarakat desa, khususnya masyarakat pesisir.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Sebagai suatu sistem, masyarakat terdiri atas elemen-elemen pembentuknya yang saling berinteraksi satu sama lain membentuk suatu jaringan sosial sebagai satu kesatuan utuh yang disebut masyarakat. Jaringan sosial pada suatu masyarakat menunjukkan adanya berbagai tipe hubungan sosial, baik yang terikat oleh identitas kekerabatan, ras, etnik, pertemanan, ataupun atas dasar kepentingan tertentu. Jaringan sosial masyarakat adalah struktur sosial masyarakat itu sendiri (Boissevain, 1978). Jaringan adalah pola-pola hubungan sosial di antara individu-individu, pihak-pihak, kelompok-kelompok atau organisasi-organisasi. Jaringan memperlihatkan suatu hubungan yang sedang terjadi sehingga lebih menunjukkan proses dari pada bentuk. Dimana proses merupakan transformasi dari suatu kondisi ke kondisi yang lain (Bee, 1974).

Jaringan sosial pada komunitas nelayan dapat berbentuk tiga tipe jaringan, yaitu jaringan patron-klien (vertikal), jaringan pertemanan (horizontal), dan jaringan ketetangaan (Eisenstadt dan Roniger, 1984). Pada kenyataannya ketiga tipe jaringan ini saling tumpang tindih dan menunjukkan model yang bervariasi, serta tipe yang satu tidak dapat secara tegas dipisahkan dari tipe lainnya (Rudiatin, 1997; Eisenstadt dan Roniger, 1984)). Hubungan-hubungan yang dilakukan dalam suatu jaringan sosial termasuk bagian dari strategi pesisir (nelayan) dalam menghadapi lingkungan pekerjaannya yang tidak menentu (Rudiatin, 1997).

Di satu sisi, hubungan patron-klien seperti yang telah didefinisikan oleh Eric Wolf (1966), bahwa hubungan patron-klien merupakan bentuk hubungan pertemanan yang menjadi tidak seimbang, sehingga yang bertindak sebagai partner sesungguhnya lebih superior dari yang lain dalam kapasitas barang dan jasa. Selain itu, James Scott (1972) juga mendefinisikan bahwa hubungan patron klien sebagai hubungan-hubungan dimana kelompok yang memiliki kekuatan sosial lebih besar dapat mempertahankan keberadaannya dan bahkan mengembangkan kekuatan sosialnya dengan cara menambah jumlah klien-kliennya. Dimana pertukaran dalam hubungan patron-klien dibangun untuk menggabungkan akses terhadap sumber daya, yang kemudian berkembang dalam posisi hirarkis. Satu pihak menjadi terdapat di "bagian atas" dan pihak lain (nelayan) berada pada "bagian bawah". Masing-masing pihak mempunyai kepentingan yang

berbeda, dan pada tingkat tertentu perbedaan ini dapat menyumbang terhadap terjadinya konflik, baik konflik terbuka (*manifest*) ataupun konflik tertutup (*latent*). Sejalan dengan hal ini, seperti diungkapkan Dahrendorf bahwa kepentingan merupakan merupakan elemen dasar dalam kehidupan sosial, dan setiap masyarakat kapan saja memperlihatkan perpecahan dan konflik, yang akan menyumbang pada disintegrasi dan perpecahan (Lawang, 1986). Hal ini berbeda dengan pandangan yang berpijak pada pendekatan konsensus/fungsionalisme, dimana setiap elemen masyarakat memiliki fungsi dan menyumbang bagi keutuhan dan bertahannya suatu sistem atau masyarakat.

Menurut Lawang (1986) ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi agar konflik yang bersifat laten tidak terakumulasi menjadi konflik manifest, antara lain adalah: harus ada situasi budaya atau politik yang memungkinkan; harus ada persyaratan psikologis dimana orang itu menjadi agak marah agar ada keberanian untuk berkonflik; pada tingkat kelompok harus ada sistem komunikasi yang baik. Dalam suatu masyarakat, konflik dengan orang-orang tertentu dianggap tabu, seperti kepada orang tua, sehingga konflik secara terbuka sangat kecil terjadi. Kondisi ini sangat tergantung nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan.

Nilai dan norma (kebudayaan) merupakan pedoman bagi masyarakat pendukungnya dalam hal ini berkenaan dengan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh, apa yang baik dan apa yang tidak baik, apa yang dianjurkan dan apa yang dilarang. Bilamana nilai dan norma dijalankan sebagaimana mestinya seperti yang amanatkan oleh generasi pendahulunya tentu masyarakat yang bersangkutan akan hidup harmonis. Pada kenyataannya, perubahan sosial dimana pun tidak dapat dielakkan, karena pada tingkat tertentu kepentingan individu atau kelompok tertentu seringkali dikedepankan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kerangka inilah konflik kepentingan dapat terjadi. Pada tingkat tertentu konflik ini hanya bersifat laten dan tidak mengganggu keteraturan dan ketertiban sosial yang ada. Namun pada tingkat yang lain, konflik kepentingan juga bersifat terbuka dan dapat terjadi dalam derajat yang tinggi, menurut Coser, kalau tidak ada mekanisme (klep pengaman) untuk menanggulangnya maka dapat menyebabkan kehancuran (Johnson, 1981; Lawang, 1986).

Lebih lanjut Coser menunjukkan bahwa konflik dapat dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu konflik realistik dan konflik non realistik. Konflik realistik muncul karena adanya hambatan dari orang lain dalam mencapai suatu tujuan tertentu yang sangat jelas nyata, yang kalau hambatan itu diatasi maka konfliknya akan padam. Berbeda dengan konflik di atas,

konflik non realistik terjadi dengan alasan yang kurang bahkan tidak jelas/nyata. Individu atau kelompok tertentu yang diajak berkonflik tidak tahu mengapa ia berkonflik atau mengapa ia yang dipersalahkan oleh individu atau kelompok lain. Individu atau kelompok tertentu yang menciptakan konflik, hanya mencari "gara-gara" saja, yang penting ada "kambing hitam" yang dipersalahkan (Lawang, 1986).

Dalam masyarakat, umumnya konflik terjadi karena kepentingan sehubungan dengan sumber ekonomi, kehormatan dan kekuasaan yang memang terbatas. Ketiga dimensi ini seringkali dipakai untuk melihat stratifikasi sosial. Dalam dikotomi yang tegas, menurut Dahrendorf bahwa, stratifikasi sosial masyarakat terbagi ke dalam masyarakat lapisan atas dan lapisan bawah. Konflik kepentingan seringkali terjadi dalam hubungan antara lapisan atas dan lapisan bawah tersebut. Seperti halnya dalam hubungan patron-klien, konflik terjadi karena di antara keduanya muncul kepentingan lain yang berbeda dari kesepakatan sebelumnya. Hubungan sosial dalam masyarakat dapat terjadi secara seimbang atau kurang seimbang, bahkan bersifat eksploitasi. Pendekatan konflik melihat saling ketergantungan pada elemen masyarakat dalam konteks hubungan tidak seimbang, atau kalau seimbang tetapi tidak membawa perubahan pada lapisan bawah. Pola-pola seperti tersebut di atas akan memperlihatkan struktur sosial masyarakatnya.

Berbeda dalam jaringan yang bentuknya pertemanan (horizontal) ataupun ketetanggaan. Kedua bentuk ini lebih menunjukkan adanya kesetaraan antara satu pihak dengan pihak yang lain. Dasar hubungan sosial yang terjadi adalah kebersamaan dan perasaan senasib sepenanggungan, yakni adanya kebutuhan yang perlu atau dapat dipenuhi dengan cara dilakukan bersama-sama, saling membantu, dan berorientasi pada tujuan kelompok yang disepakati bersama.

Namun demikian, apapun bentuk dari jaringan sosial tersebut di atas, pada akhirnya dapat dilihat adanya struktur sosial yang terwujud melalui hubungan-hubungan para aktor (individu) yang terlibat di dalamnya. Ada aktor-aktor tertentu yang dengan kemampuannya kemudian kedudukannya dianggap lebih tinggi dibandingkan dengan aktor yang lain dalam masyarakat. Kedudukan ini pada akhirnya menempatkan seseorang individu dianggap menjadi lebih tinggi daripada yang lain. Perdeaan kedudukan ini secara lambat laun pada akhirnya memperlihatkan adanya strata sosial dalam masyarakat tersebut.

1. Interaksi social: actor, stimulus/respon, pemaknaan, dll

2. Jaringan social: actor, tipe, konteks, dll
Struktur social: actor, status-peran, hak-kewajiban, stratifikasi social, dll

BAB III

METODOLOGI

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis yang berusaha mendeskripsikan interaksi sosial, jaringan sosial komunitas, dan struktur sosial masyarakat yang terbentuk di dalamnya. Metode penelitian ini bersifat kualitatif.

a. Obyek Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya adalah komunitas Orang Bajo, di Kecamatan Soropia, Konawe Sulawesi Tenggara. Dipilihnya komunitas Orang Bajo di daerah ini adalah atas pertimbangan berikut: 1) daerah ini merupakan tempat komunitas pesisir dalam jumlah yang cukup besar. 2) komunitas di sini merupakan daerah relokasi pemukiman Orang Bajo.

b. Teknik Pengumpulan Data

~~Dalam~~ Penelitian ini berusaha untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin, baik yang berkenaan dengan data primer maupun data sekunder. Data primer akan diperoleh melalui teknik wawancara dengan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara. Pedoman wawancara ini akan menjadi pedoman bagi peneliti/pewawancara yang secara langsung akan mewawancarai para informan. Kegiatan wawancara ini dibagi ke dalam dua tahap; tahap pertama adalah kegiatan wawancara pendahuluan, dan tahap kedua adalah wawancara mendalam yang berguna untuk memperdalam informasi dan berguna pula untuk melakukan *recheck* terhadap kebenaran informasi yang telah diperoleh dari kegiatan wawancara tahap pertama.

Data primer ini juga akan digali lebih lanjut melalui teknik wawancara mendalam yang dilakukan terhadap beberapa informan kunci (*key informan*) ~~seja~~, yang berguna untuk

memperdalam informasi yang dibutuhkan, bahkan data akan dilengkapi dengan metode riwayat hidup (*life history*) dari tokoh-tokoh utama atau informan kunci.

Pemilihan informan akan dilakukan berdasarkan teknik "bola salju bergulir" dengan menggunakan "ego" atau tokoh sebagai titik awal (*starting point*) atau informan kunci (*key informan*). Tokoh yang menjadi "ego" adalah individu yang peranannya cukup besar dalam komunitas Orang Bajo yang diteliti. Selanjutnya, informan lainnya akan ditentukan berdasarkan informasi dari informan kunci sesuai dengan kriteria informan yang buat peneliti.

Disamping itu, data juga dilengkapi dengan informasi yang diperoleh melalui metode pengamatan/observasi terhadap arena sosial aktivitas-aktivitas individu/tokoh penting di masyarakat atau aktivitas kelompok-kelompok tertentu yang merupakan fokus penelitian ini.

Data sekunder diambil dari catatan-catatan dan data-data tertulis sehubungan dengan berbagai aktivitas masyarakat pesisir di daerah ini.

Commented [Y1]: Aktivitas apa?

c. **Pengolahan dan Analisis Data.**

Data yang diperoleh melalui wawancara akan diolah melalui cara pengkategorisasian data, bersamaan dengan itu adalah catatan hasil pengamatan/observasi. Melalui pendekatan triangulasi ini kemudian data diinterpretasikan. Dianalisis

Commented [Y2]: Uraikan lebih rinci Tahapan prosesnya, cara kerja prosesnya

BAB IV JARINGAN SOSIAL DALAM KOMUNITAS MASYARAKT BAJO

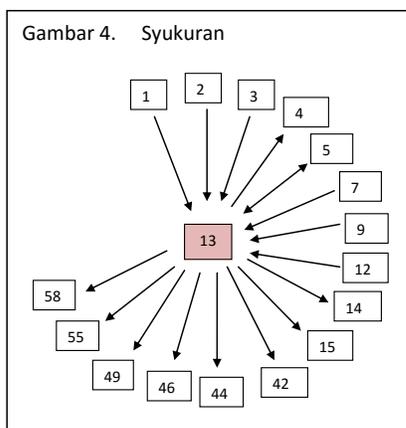
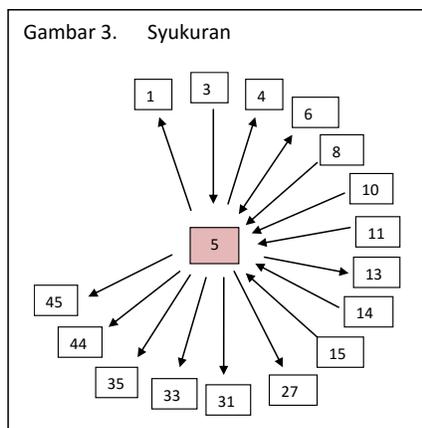
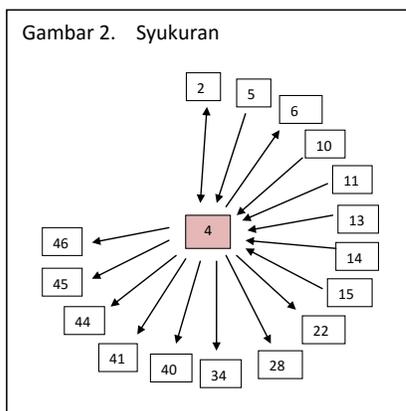
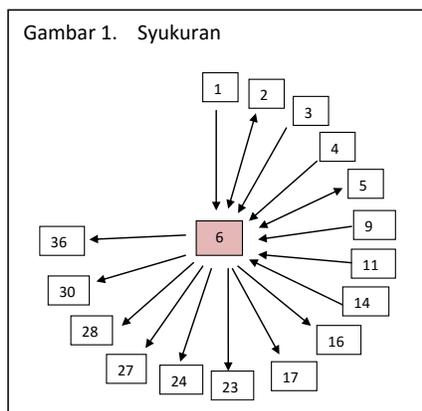
Setelah dilakukan pengolahan data diperoleh gambaran bahwa dalam komunitas Orang Bajo terdapat individu-individu yang menjadi pusat oleh sebagian besar warga komunitas. Hal ini terlihat dari jumlah pilihan informan yang mengarah pada dirinya baik pada kegiatan syukuran, kegiatan nelayan, atau pun kegiatan soal terkait dengan kepentingan desa. Seperti yang telah disebutkan di dalam metode penelitian bahwa setiap responden memilih 10 individu yang dianggap paling dekat dengannya dan bisa diajak kerjasama dengannya. Bilamana dilihat dari keseluruhan kegiatan (3 kegiatan yang dikaji), terdapat sejumlah 66 individu yang muncul sebagai pilihan informan ($n=45$). Namun pada kegiatan masing-masing, jumlah tersebut lebih kecil; pada kegiatan syukuran terdapat 61 individu ($n=15$) yang terlibat, pada kegiatan nelayan terdapat 54 individu yang terlibat ($n=15$), dan pada kegiatan sosial desa terdapat 45 individu yang terlibat ($n=15$). Gambaran yang rinci mengenai individu pilihan informan dapat dilihat dalam matrik lampiran XX.

Di bawah ini akan digambarkan mengenai pilihan responden terhadap individu tertentu yang memperoleh pilihan terbanyak dari responden di masing-masing kegiatan. Pada tahap pertama akan dikemukakan terkait dengan gambaran pilihan responden pada kegiatan syukuran. Kedua, akan dipaparkan mengenai pilihan responden pada kegiatan nelayan, dan ketiga, paparan mengenai pilihan responden pada kegiatan sosial desa.

1. JARINGAN SOSIAL PADA KEGIATAN SYUKURAN

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa pada kegiatan syukuran terdapat 61 individu yang terlibat atau dipilih oleh para responden ($n=15$), dan setiap responden memilih 10 individu baik itu anggota satu dusun atau pun dusun lain dalam satu desa, atau bahkan dari desa lain. Dalam kajian ini dipilih 4 individu yang paling banyak dipilih oleh para responden. Terkait dengan hal ini, diperoleh gambaran bahwa individu hasil pilihan responden itu ternyata ada yang berasal dari kategori responden sendiri ada pula individu yang bukan dari kategori responden.

Pada matrik pilihan responden pada kegiatan syukuran pada lampiran XX ditemui bahwa ada 4 individu yang menempati posisi paling tinggi dalam perolehan pilihan responden. Keempat individu tersebut adalah No.6, No.4, No.5, dan No.13. Gambaran pilihan responden dapat dilihat pada Gambar 1, Gambar 2, Gambar 3, dan Gambar 4.



Keterangan:

Dalam kegiatan syukuran ini, Individu No. 6 dipilih oleh 8 (delapan) responden, Individu No. 4 dipilih oleh 7 (tujuh) responden, Individu No. 5 dipilih oleh 7 (tujuh) responden, dan Individu No. 13 juga dipilih oleh 7 (tujuh) responden. Berhubung individu dari No 1 sampai

dengan No. 15 itu adalah responden maka selain ia dipilih oleh individu (responden) lain ia pun ada kesempatan untuk memilih individu lainnya sehingga akan ada peristiwa saling memilih. Dengan demikian diketahui bahwa berdasarkan Gambar 1 di atas, Individu No. 6 (ia juga seorang responden) memilih sebanyak 10 individu, yaitu yang ditunjukkan oleh tanda panah mengarah keluar dari dirinya (yaitu No. 2, 5, 16, 17, 23, 24, 27, 28, 30, dan 36), sedangkan ia sendiri dipilih oleh 8 (delapan) Responden yaitu No. 1, 2, 3, 4, 5, 9, 11, dan No. 14 sehingga terdapat peristiwa saling memilih yaitu antara Individu No.6 dengan Individu No. 2 dan No. 5 (bertandakan panah bolak-balik).

Berikutnya, dalam kegiatan syukuran ini, Individu No. 4 dipilih oleh 7 (tujuh) responden, begitu pula Individu No. 5 yang dipilih oleh 7 (tujuh) responden, dan Individu No. 13 juga dipilih oleh 7 (tujuh) responden. Berhubung ketiganya termasuk kategori responden maka selain ia dipilih oleh individu (responden) lain ia pun mempunyai kesempatan untuk memilih individu lainnya sehingga akan ada peristiwa saling memilih. Dengan demikian diketahui bahwa berdasarkan Gambar 2, Gambar 3, dan Gambar 4 di atas, masing-masing memiliki satu peristiwa saling memilih, yaitu Individu No. 4 saling memilih dengan No. 2, sedangkan No. 5 saling memilih dengan No. 6, dan No. 13 saling memilih dengan No. 5 (bertandakan panah bolak-balik).

Oleh karena No. 4, No. 5, No. 13 itu juga responden maka masing-masing Individu memilih sebanyak 10 individu yaitu yang ditunjukkan oleh tanda panah mengarah keluar dari dirinya ; Individu No. 4 memilih No. 2, 6, 22, 28, 34, 40, 41, 44, 45, dan 46, sedangkan No. 5 memilih individu bernomor No 1, 4, 6, 13, 27, 31, 33, 35, 44, dan 45, serta No 13 memilih Individu No. 4, 5, 14, 15, 42, 44, 46, 49, 55, dan 58.

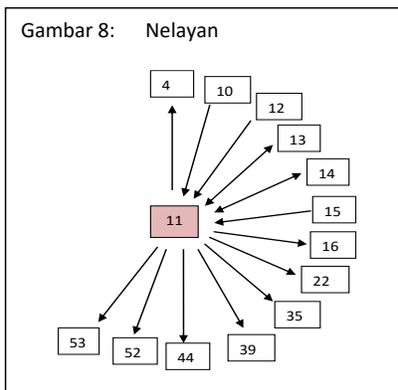
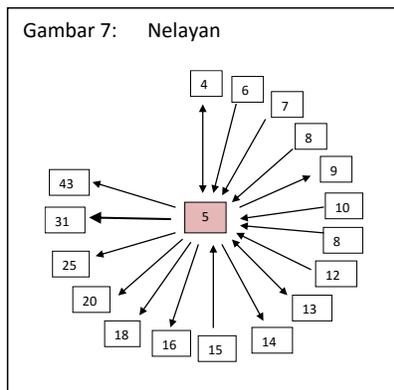
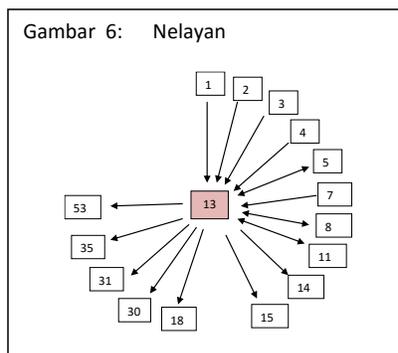
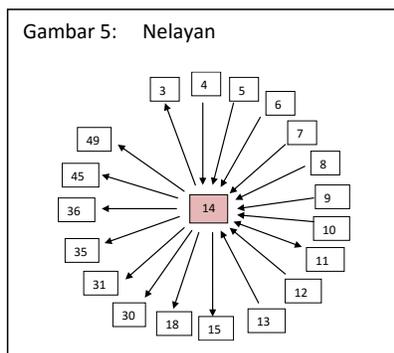
Bilamana dilihat per individu yang menjadi pilihan para responden dalam kegiatan syukuran ini, terlihat bahwa saling memilih diantara sesama para responden sendiri dalam kegiatan syukuran masih dalam kategori sangat kecil (ditandai dengan hanya adanya peristiwa saling memilih antara 1 sampai dengan 2 peristiwa saja. Hal ini memperlihatkan bahwa hubungan sosial dalam kegiatan syukuran menunjukkan keeratan hubungan yang tidak kuat diantara individu para responden karena responden terpilih ternyata lebih memilih individu di luar kategori responden. Dengan demikian, seseorang yang ditokohkan atau diidolakan atau dianggap dekat oleh anggota masyarakat belum tentu orang tersebut akan mempunyai emosi atau harapan yang sama terhadap orang yang memilih dirinya. Namun demikian bilamana dipadukan

ke empat gambar di atas ternyata dapat diperoleh gambaran bahwa ada seorang individu yang dapat diharapkan menjadi penghubung kepada orang lain sehingga diperoleh gambaran bahwa jalinan hubungan antara warga masyarakat dapat diperoleh seseorang walaupun sebagian terjadi pada kondisi hubungan yang tidak langsung.

2. JARINGAN SOSIAL PADA KEGIATAN NELAYAN

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa pada kegiatan nelayan terdapat 54 individu yang terlibat atau dipilih oleh para responden (n=15), dan setiap responden memilih 10 individu baik itu anggota satu dusun atau pun dusun lain dalam satu desa, atau bahkan dari desa lain. Dalam kajian ini dipilih 4 individu yang paling banyak dipilih oleh para responden. Diperoleh gambaran bahwa individu hasil pilihan responden yang terbanyak mendapatkan pilihan dari responden adalah individu-individu yang berasal dari kategori responden. Walaupun demikian ada individu tertentu dari kategori bukan responden yang mendapatkan pilihan responden lebih dari 5 pilihan (33%) responden.

Pada Bagan 2 di bawah ini terlihat bahwa individu yang banyak dipilih oleh responden pada kegiatan nelayan adalah No. 14, No. 13, No. 5, dan No. 11 (lihat Gambar 5, Gambar 6, Gambar 7, dan Gambar 8).



Dalam kegiatan nelayan ini, Individu No. 14 dipilih oleh 10 (sepuluh) responden, Individu No. 5 dipilih oleh 9 (sembilan) responden, Individu No. 13 dipilih oleh 8 (delapan) responden, dan Individu No. 11 dipilih oleh 5 (lima) responden. Berhubung individu dari No. 1 sampai dengan No. 15 itu adalah responden maka selain ia dipilih oleh individu (responden) lain ia pun ada kesempatan untuk memilih individu lainnya sehingga akan ada peristiwa saling memilih. Dengan demikian diketahui bahwa berdasarkan Gambar 5 di atas, Individu No. 14 (ia juga seorang responden) memilih individu lain, yaitu yang ditunjukkan oleh tanda panah mengarah keluar dari dirinya sebanyak 10 buah (yaitu No. 2, 11, 15, 18, 30, 31, 35, 36, 45, dan 49), sedangkan ia sendiri dipilih oleh 10 (sebelas) Responden yaitu No. 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, dan No. 13. Dari kasus No. 14 ini ditemui hanya ada satu peristiwa saling memilih yaitu antara Individu No.14 dengan Individu No.11 (bertandakan panah bolak-balik).

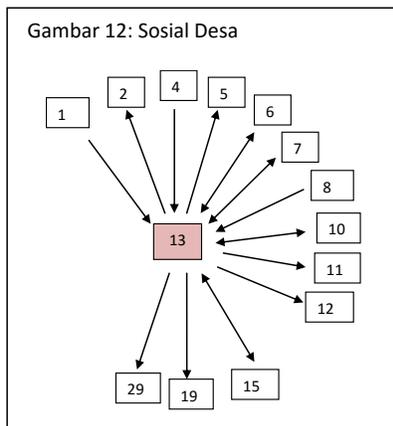
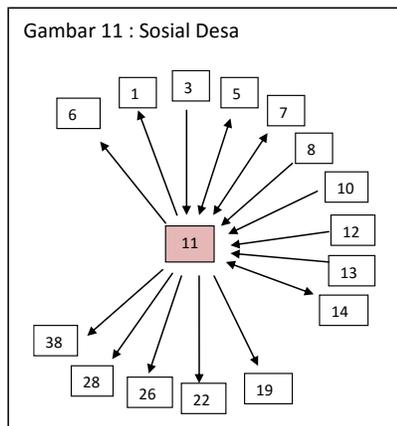
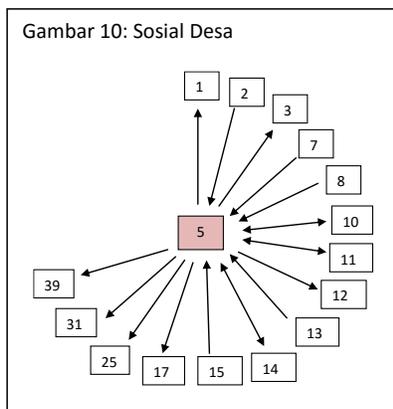
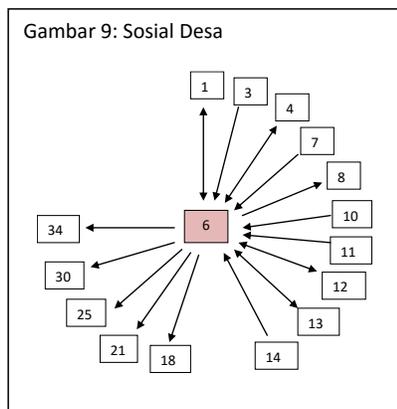
Berikutnya, dalam kegiatan nelayan ini, Individu No. 5, No. 11 dan No. 13 (ketiganya termasuk kategori responden) selain ia dipilih oleh individu (responden) lain ia pun mempunyai kesempatan untuk memilih individu lainnya sehingga diharapkan akan adanya peristiwa saling memilih. Berdasarkan Gambar 6, Gambar 7, dan Gambar 8 di atas, masing-masing individu memiliki lebih dari satu peristiwa saling memilih, yaitu Individu No. 5 saling memilih dengan No. 4 dan No. 13 (2 peristiwa), sedangkan No. 13 saling memilih dengan No. 5, No. 8 dan No. 13 (3 peristiwa), serta terakhir No. 11 saling memilih dengan No. 13, dan 14 (2 peristiwa) yang dapat dilihat pada tanda panah bolak-balik.

Bilamana dilihat per individu yang menjadi pilihan para responden, terlihat bahwa saling memilih di antara sesama para responden sendiri dalam kegiatan nelayan cukup kuat (ditandai dengan adanya peristiwa saling memilih antara 2 sampai dengan 3 peristiwa). Hal ini memperlihatkan bahwa hubungan sosial dalam kegiatan nelayan menunjukkan keeratn hubungan yang cukup kuat antara individu yang banyak dipilih masyarakat dengan anggapan individu terpilih tersebut terhadap keberadaan individu lain yang memilih dirinya. Dengan demikian, seseorang yang ditokohkan atau diidolakan atau dianggap dekat oleh anggota masyarakat dalam kegiatan nelayan sedikitnya orang tersebut juga mempunyai emosi atau harapan yang sama terhadap orang yang memilih dirinya (sesama warga saling memilih). Lebih

jauh lagi bilamana ke empat gambar di atas dipadukan ternyata dapat diperoleh gambaran bahwa selain adanya individu yang saling memilih, juga ada seseorang individu yang dapat diharapkan menjadi penghubung kepada orang lain sehingga jalinan hubungan antara warga masyarakat dapat diperoleh seseorang walaupun sebagian terjadi pada kondisi hubungan yang tidak langsung.

3. JARINGAN SOSIAL PADA KEGIATAN SOSIAL DESA

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa pada kegiatan sosial desa terdapat 45 individu yang terlibat atau dipilih oleh para responden (n=15), dan setiap responden memilih 10 individu baik itu anggota satu dusun atau pun dusun lain dalam satu desa, atau bahkan dari desa lain. Dalam kajian ini dipilih 4 individu yang paling banyak dipilih oleh para responden. Diperoleh gambaran bahwa individu hasil pilihan responden itu ternyata juga berasal dari kategori responden sendiri (No.1 sampai dengan No. 15) seperti yang terlihat pada Gambar 9 sampai dengan Gambar 12 di bawah ini.



Dalam kegiatan sosial desa ini, Individu No. 6 dipilih oleh 9 (sembilan) responden, Individu No. 5 dipilih oleh 8 (delapan) responden, Individu No. 11 dipilih oleh 8 (delapan) responden, dan Individu No. 13 juga dipilih oleh 7 (tujuh) responden. Berhubung individu dari No 1 sampai dengan No. 15 itu adalah responden maka selain ia dipilih oleh individu (responden) lain ia pun ada kesempatan untuk memilih individu lainnya sehingga akan ada peristiwa saling memilih. Dengan demikian diketahui bahwa berdasarkan Gambar 1 di atas, Individu No. 6 memilih 10 individu lain, ditunjukkan oleh tanda panah mengarah keluar dari dirinya (yaitu No. 1, 4, 8, 12, 13, 18, 21, 25, 30, dan 34), dan ia pun dipilih oleh 9 responden, yaitu No. 1, 3, 4, 7, 10, 11, 12, 13, dan No. 14 sehingga dapat diketahui adanya 4 peristiwa saling memilih yaitu antara No. 6 dengan No 1, 4, 12, dan 13 (bertandakan panah bolak-balik).

Berikutnya, dalam kegiatan sosial desa ini, Individu terpilih terbanyak kedua adalah Individu No. 5 yang dipilih oleh 8 (delapan) responden, begitu pula Individu No. 8 yang dipilih oleh 8 (delapan) responden, dan Individu No. 13 dipilih oleh 7 (tujuh) responden. Berhubung ketiganya termasuk kategori responden maka selain ia dipilih oleh individu (responden) lain ia pun mempunyai kesempatan untuk memilih individu lainnya sehingga akan diketahui adanya peristiwa saling memilih. Berdasarkan Gambar 10, Gambar 11, dan Gambar 12 di atas, masing-masing memiliki tiga peristiwa saling memilih, yaitu Individu No. 5 saling memilih dengan No. 10, 11 dan No.14, sedangkan No. 11 saling memilih dengan No. 5, 7, dan No. 14, serta No. 13 saling memilih dengan No. 6, 7, 10 (bertandakan panah bolak-balik).

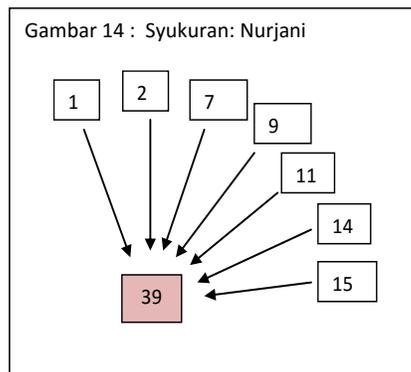
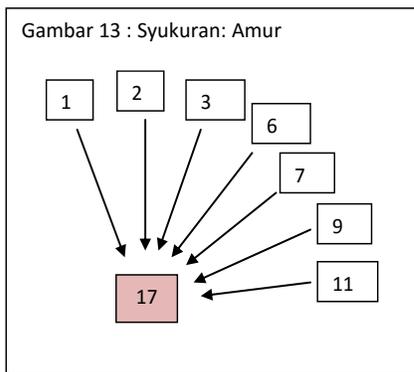
Bilamana dilihat per individu yang menjadi pilihan para responden dalam kegiatan sosial desa ini, terlihat bahwa saling memilih diantara sesama para responden sendiri dalam kegiatan sosial desa tergolong ke dalam kategori keeratan yang cukup kuat (ditandai dengan adanya peristiwa saling memilih lebih dari atau sama dengan 3 peristiwa. Hal ini memperlihatkan bahwa hubungan sosial dalam kegiatan sosial desa menunjukkan keeratan hubungan yang cukup kuat antara individu yang banyak dipilih masyarakat dengan kecocokan individu terpilih tersebut untuk individu lain yang memilih dirinya. Dengan demikian, seseorang yang ditokohkan atau diidolakan atau dianggap dekat oleh anggota masyarakat akan pula memilih orang yang memilih dirinya. Terlebih lagi bilamana ke empat gambar di atas dipadukan sehingga dapat ternyata

dapat diperoleh gambaran bahwa dalam kegiatan sosial desa ada seorang individu (tokoh idola) yang dapat diharapkan menjadi penghubung kepada orang lain sehingga diperoleh gambaran bahwa jalinan hubungan antara warga masyarakat dapat diperoleh seseorang walaupun sebagian terjadi pada kondisi hubungan yang tidak langsung.

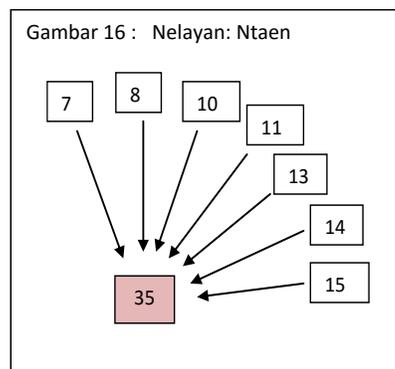
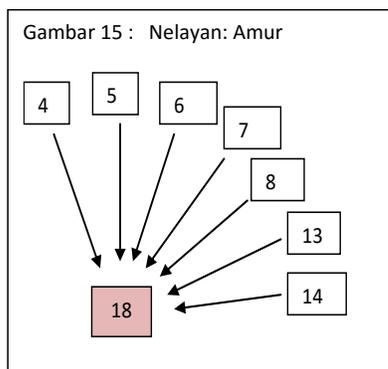
4. INDIVIDU TERPILIH DARI KATEGORI BUKAN RESPONDEN

Ada beberapa warga masyarakat yang bukan Responden tetapi cukup banyak dipilih oleh para responden. Dalam kajian ini dilihat 2 warga masyarakat (non responden) dari masing-masing kegiatan (syukuran, nelayan, dan sosial desa) yang terbanyak dipilih oleh para responden.

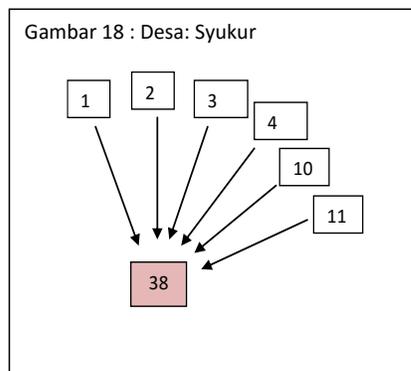
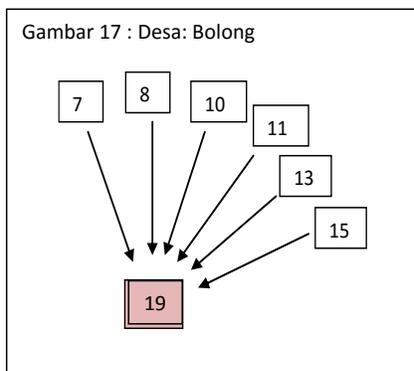
Dalam kegiatan syukuran diperoleh individu No. 17 dan No. 39, masing-masing individu tersebut dipilih oleh 7 (tujuh) responden (46,7%). Pemilih terhadap individu tersebut dapat dilihat pada Gambar 13 dan Gambar 14.



Dalam kegiatan nelayan diperoleh individu No. 18 dan No. 35, masing-masing individu tersebut juga dipilih oleh 7 (tujuh) responden (46,7%). Pemilih terhadap tokoh tersebut dapat dilihat pada Gambar 15 dan Gambar 16.



Dalam kegiatan sosial desa diperoleh individu No. 13 dan No. 38, masing-masing individu tersebut dipilih oleh 6 (tujuh) responden (40,0%). Pemilih terhadap tokoh tersebut dapat dilihat pada Gambar 17 dan Gambar 18.



5. INDIVIDU TERPILIH DILIHAT DARI KETIGA KEGIATAN

Di atas telah dilihat jaringan pada masing-masing kegiatan, ternyata apabila seluruh kegiatan digabungkan maka akan didapat gambaran tentang tokoh-tokoh yang terpilih berdasarkan ketiga kegiatan dimaksud (kegiatan syukuran, nelayan, dan kegiatan sosial desa). Dalam hal ini, peneliti mencatat ada 66 individu pilihan responden dari ketiga kegiatan ($n=45$). Dari 66 individu pilihan responden diketahui ada 18 individu terpilih yang jumlah pilihannya lebih dari atau sama dengan 10 pemilih. Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa individu yang paling banyak mendapatkan pilihan adalah 23 pilihan responden (51,11%). Dilihat dari pengelompokannya, individu terpilih oleh 10 responden (22,22%) berjumlah 5 orang; terpilih oleh 11 responden (24,44%) berjumlah 1 orang; terpilih oleh 12 responden (26,67%) berjumlah 5 orang; terpilih oleh 14 responden (31,11%) berjumlah 2 orang; terpilih oleh 16 responden (35,56%) berjumlah 1 orang; terpilih oleh 17 responden (37,78%) berjumlah 1 orang; terpilih oleh 20 responden

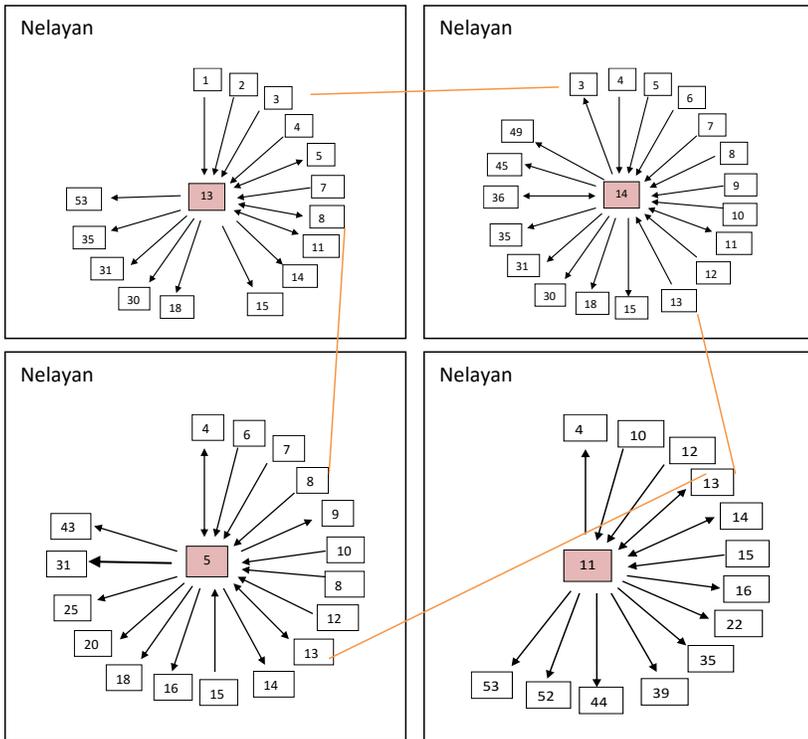
(44,44%) berjumlah 1 orang; terpilih oleh 22 responden (48,89%) berjumlah 1 orang; dan terpilih oleh 23 responden berjumlah 1 orang.

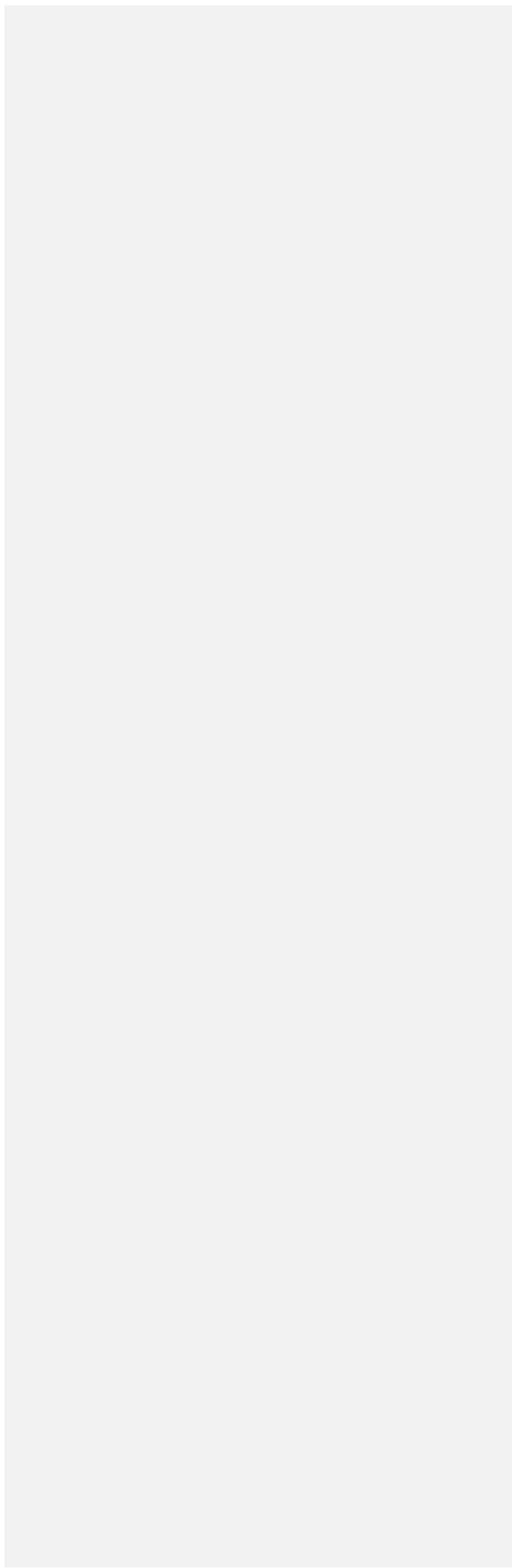
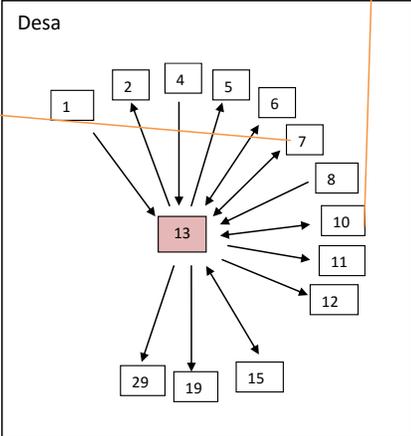
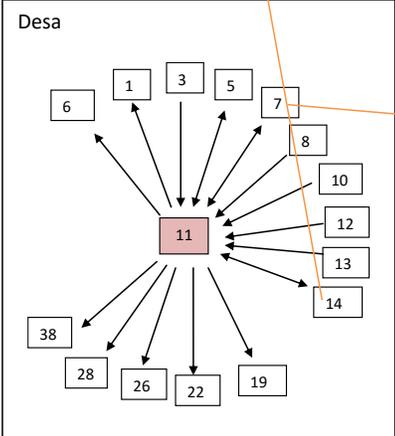
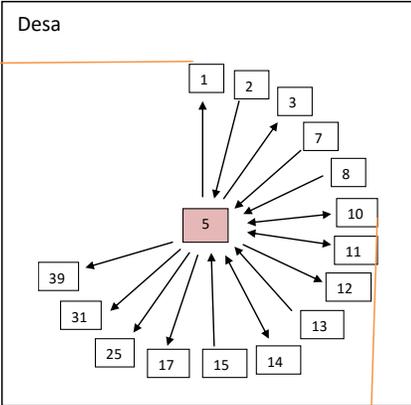
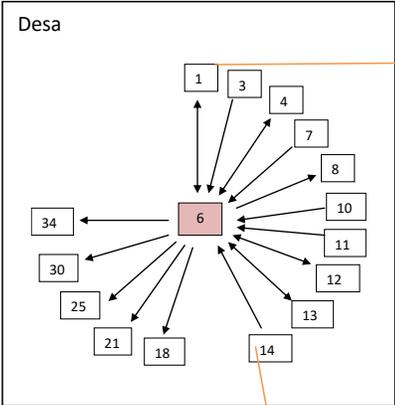
Tabel

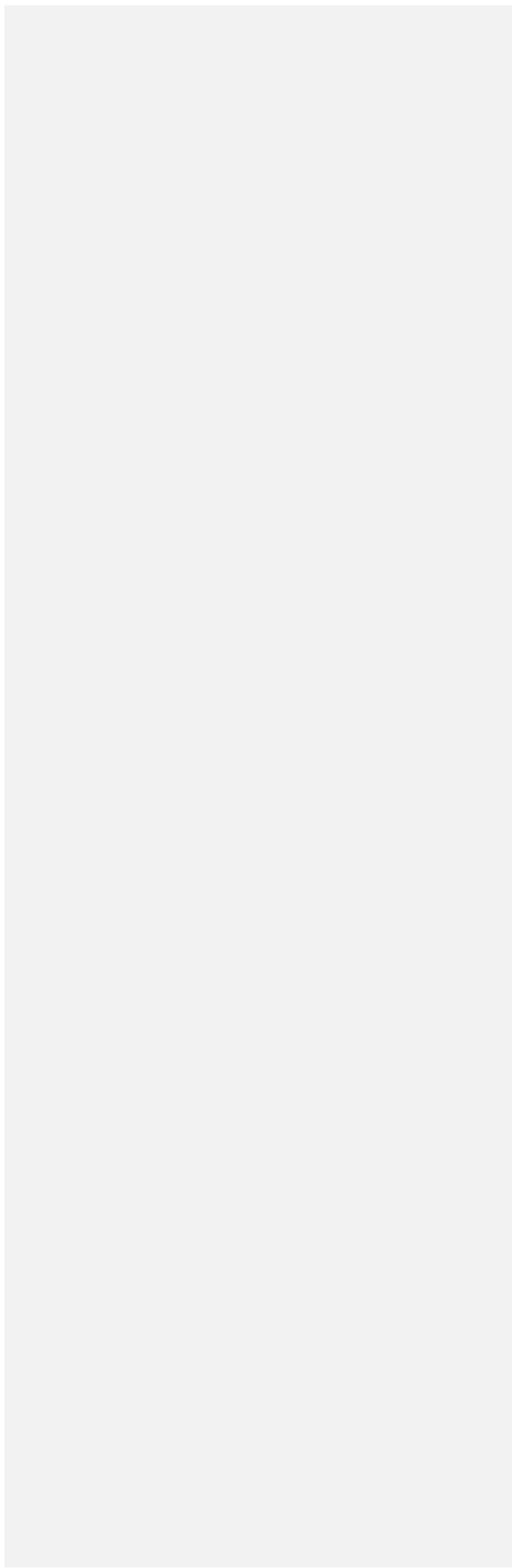
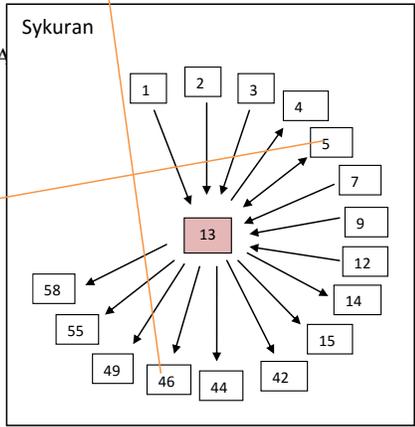
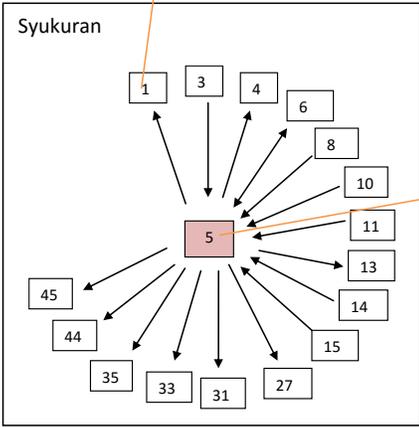
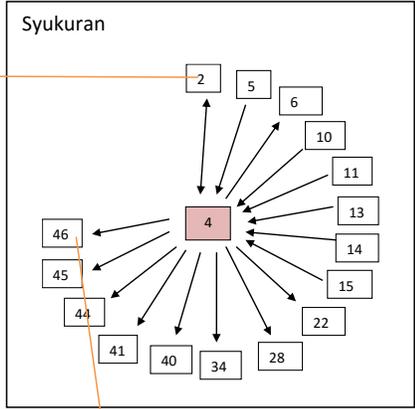
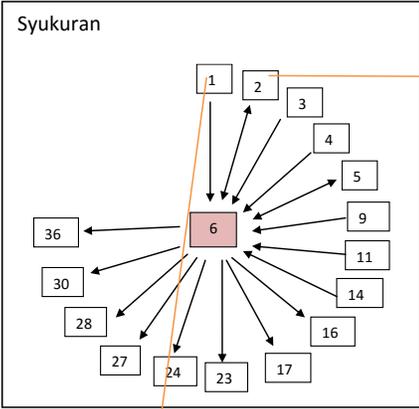
Tokoh terpilih menurut Pilihan Responden

No	Inisial	Jml	%	Ketokohan	USIA
1	A	10	22,22	KA DUSUN A	50
2	B	10	22,22	TOKOH AGAMA A	59
3	C	10	22,22	PERANGKAT DESA A	51
4	D	10	22,22	APARAT DESA B	45
5	E	10	22,22	--	52
6	F	11	24,44	APARAT DESA A	60
7	G	12	26,67	APARAT DESA C	33
8	H	12	26,67	POTONG RAMBUT BAYI	85
9	I	12	26,67	TOKOH ADAT A	70
10	J	12	26,67	APARAT DESA D	38
11	K	12	26,67	TOTOH AGAMA	46
12	L	14	31,11	TOKOH ADAT B	74
13	M	14	31,11	TOKOH ADAT C	70
14	N	16	35,56	PERANGKAT DESA B	50
15	O	17	37,78	TOKOH AGAMA C	58
16	P	20	44,44	TOKOH ADAT / APARAT DESA E	44
17	Q	22	48,89	KA DUSUN B	65
18	R	23	51,11	APARAT DESA F	27

6. JARINGAN ANTARINDIVIDU DILIHAT DARI KETIGA KEGIATAN







BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

1. KESIMPULAN

Dilihat dari sistem interaksi sosial dalam kelompok-kelompok masyarakat Orang Bajo, dapat disimpulkan bahwa interaksi yang dibangun masih berlandaskan pada asas kekeluargaan (*gemeinschaft*).

Pola jaringan sosial komunitas pesisir Orang Bajo yang terbentuk menunjukkan seluruh hubungan yang berlandaskan pada kondisi sosial yang dialami oleh masyarakat Bajo, baik yang berhubungan dengan kehidupan mencukupi kebutuhan hidup sebagai nelayan maupun kehidupan sosial dan politik lokal.

Struktur sosial komunitas pesisir Orang Bajo pada masa kini sebagai bentuk mekanisme adaptif terhadap kehidupan masa kini adalah terlihatnya adanya campuran landasan tradisional yang menekankan pada perolehan status secara askripsi (keturunan) dan ada pula atas pertimbangan prestasi (pendidikan) khususnya dalam status formal.

2. SARAN

Dalam proses adaptasi dengan lingkungan baru, masyarakat Bajo tidak serta menganggap mudah untuk bisa hidup di dua tempat (komunitas laut dan komunitas darat). Yang seringkali tidak bisa secara serentak dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan secara bertahap dalam pengelolaan pemindahan lokasi pemukiman orang laut (kasus Orang Bajoe) yang memberikan ruang dan kesempatan (waktu) untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Daftar Pustaka

- Bailey, Conner (1982) "Mengelola Sumber Daya Yang Terbuka: Kasus Penangkapan ikan di Daerah Pantai" dalam *Pembangunan Berdimensi Kerakyatan* (1988), ed. D.C. Korten dan Syahrir, Kerjasama Yayasan Obor Indonesia dan USAID, Jakarta: YOI
- Bee, Robert L. (1974) *Patterns And Processs: An Introduction to Anthropological Strategies for The Study of Sociocultural Change*, New York: The Free Press.
- Boissevain, Jeremy (1978) *Friends Of Friends: Network, Manipulator and Coalition*. London and Worcester Oxford: Basil Blackwell
- Eisenstadt, Schmucl and Roniger (1968) *Patron, Client and Friends. Interpersonal Relations and Structure of Trust in Society*. London Cambrigde University Press.
- Johnson, Doyle Paul (1981). *Sosiologi Klasik dan Modern*, New York: John Wiley & Sons, (terjemahan: Robert M.Z. Lawang).
- Lampe, Muni (1989) Strategi-strategi Adaptif Yang Digunakan Nelayan Madura Dalam Kehidupan Ekonomi Perikanan Lautnya. *Tesis Program Study Antropologi Universitas Indonesia*.
- Lawang, Robert MZ. (1986) *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Karunika UT.
- Marzali, Amri (2009) *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Mubyarto, Soetrisno L dan Dove Michael (1985) *Nelayan dan Kemiskinan.: Studi Ekonomi Antropologi di Dua Desa Pantai*. Yayasan Agro Ekonomi , Jakarta: Rajawali Press.
- Rudiatin, Endang (1997) *Kepercayaan dan Kesetiaan: Bentuk dan Fungsi Jaringan Sosial Nelayan Muara Angke Pantai Utara Jakarta*. Tesis. Pascasarjana Antropologi Universitas Indonesia.
- Rudito, Bambang, Melia Famiola (2008) *Social Mapping: Metode Pemetaan Sosial, Teknik Memahami Suatu Masyarakat atau Komuniti*. Bandung. Rekayasa Sains Bandung.
- Scott, James (1972) Patron Client Politics and Political Change in SoutheastAsia." *Americal Political Science Review* , Vol. 66, p. 91-113.
- Wolf, Eric (1966) "Kinship, Friendship and Patron-Client Relation" dalam *The Social Anthropology of complex Societies*, (ed. Banton) London: Asociation of Applied Social Anthropology.

